

KEBERHASILAN USAHATANI KENTANG DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA

SUCCESSSED OF POTATOS FARMING AND THE FACTORS THAT INFLUENCE IT

Elly Rasmikayati¹⁾, Sri Fatimah¹⁾ ¹Bobby Rachmat Saefudin^{*2)}

¹*Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran*

²*Fakultas Pertanian, Universitas Ma'soem*

ABSTRACT

Potatoes are one of the leading food commodities in Indonesia. However, there are indications of a decline in potato production due to a decrease in the national potato harvest area. Apart from that, West Java, as one of the provinces with the highest potato production in Indonesia, has experienced a decline in potato production. The success of potato farming in West Java greatly determines the availability of national potato supplies. The success of potato farming is not only seen from the production results but also the large profits received by potato farmers. This research aims to analyze the characteristics of West Java potato farmers and the factors that influence the success of potato farming in West Java. The analytical tools used are descriptive statistics and multiple regression analysis. The research results show that potato farmers in West Java generally have a low level of education, with an average education equivalent to 7 years or elementary school (SD). However, they have quite a lot of farming experience, an average of 23 years. The average age of farmers is 46 years, which is classified as productive age. As many as 62% of farmers control land with irrigation, and 74% use their own capital to finance their potato farming. The results of the regression analysis show that the success of potato farming in West Java is significantly influenced by experience, age, land area, labor, fertilizer, pesticides, varieties, and participation in land markets.

Key-words: *Potatoes, characteristics of potato farmers, potato farming inputs, success of potato farming.*

INTISARI

Kentang merupakan salah satu komoditas pangan unggulan di Indonesia. Namun demikian, terdapat indikasi penurunan jumlah produksi kentang akibat menurunnya luas panen kentang nasional. Selain itu, Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan produksi kentang tertinggi di Indonesia mengalami penurunan produksi kentang. Keberhasilan usahatani kentang di Jawa Barat sangat menentukan ketersediaan pasokan kentang nasional. Keberhasilan usahatani kentang tidak hanya dilihat dari hasil produksinya saja tetapi juga besarnya keuntungan yang diterima petani kentang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani kentang Jawa Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani kentang di Jawa Barat. Alat analisis yang digunakan adalah statistika deskriptif dan analisis regresi *multiple*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kentang di Jawa Barat umumnya memiliki tingkat pendidikan rendah, dengan rata-rata pendidikan setara dengan 7 tahun atau Sekolah Dasar (SD). Namun, mereka memiliki pengalaman bertani yang cukup tinggi, rata-rata mencapai 23 tahun. Usia rata-rata petani adalah 46 tahun, yang tergolong usia produktif. Sebanyak 62% petani menguasai lahan dengan irigasi, dan 74% menggunakan modal sendiri untuk membiayai usahatani kentang mereka. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa keberhasilan usahatani kentang di Jawa Barat dipengaruhi secara signifikan oleh pengalaman, umur, luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, varietas, dan partisipasi di pasar lahan.

Kata kunci: Kentang, karakteristik petani kentang, input usahatani kentang, keberhasilan usahatani kentang.

¹ Correspondence author: Bobby Rachmat Saefudin. Email: bobirachmat@gmail.com

PENDAHULUAN

Kentang dengan nama latin (*Solanum tuberosum*, L) termasuk jenis tanaman sayuran semusim, berumur pendek, dan berbentuk perdu atau semak (Kusuma, 2015). Sektor pertanian berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar penduduk Indonesia terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga pembangunan ekonomi pada sektor pertanian penting untuk dilakukan supaya pendapatan petani dan pemerataan pembangunan pedesaan dapat berjalan dengan sukses, salah satu sub sektor pertanian yang dapat mendukung ketahanan pangan adalah sub sektor hortikultura (Hapsari et al., 2023). Kentang

merupakan tanaman sayuran semusim yang menjadi salah satu dari lima komoditas unggulan dikarenakan jumlah memiliki jumlah produksi terbesar dari tahun ke tahunnya. Sentra produksi kentang dengan jumlah produksi tertinggi di Indonesia adalah Jawa Barat, Sumatera Utara dan Jawa Tengah (Firdaus et al., 2021). Jawa Barat menjadi salah satu provinsi penghasil tanaman sayuran semusim yang diantaranya adalah kentang sebagai komoditas dengan produksi terbesar ketiga diantara provinsi sentra produksi kentang yang lainnya. Berikut adalah data yang menunjukkan luas panen terbesar dari produksi kentang dalam lingkup provinsi.

Tabel 1 Luas Panen Kentang Dalam Lingkup Provinsi

No	Provinsi	Luas Panen (000 Ha)					Pertumbuhan 2021 over 2020 (%)
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Jawa Tengah	15.579	15.461	16.452	17.212	16.387	-4.80
2	Jawa Timur	12.029	13.390	12.670	15.710	15.603	-0.68
3	Jawa Barat	12.637	12.218	11.540	9.226	10.804	17.10
4	Sumatera Utara	6.183	6.790	7.089	6.926	7.986	15.32
5	Sulawesi Utara	17.287	8.522	6.021	4.844	7.518	55.19
6	Jambi	4.834	4.952	5.998	5.932	7.207	21.50
7	Sulawesi Selatan	1.841	3.047	2.731	2.915	3.415	17.14
	Provinsi Lainnya	5.221	4.303	5.722	2.857	2.866	0.33
		75.611	68.683	68.223	65.621	71.786	

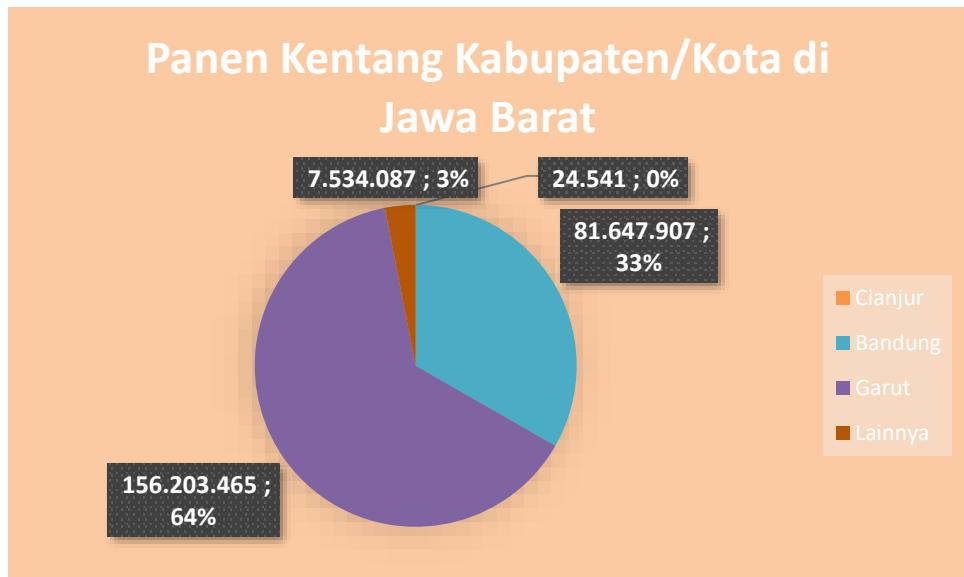
Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021)

Tabel 1 menunjukkan tujuh provinsi dengan luas panen kentang terbanyak di Indonesia terjadi penurunan luas panen dalam kurun waktu 1 tahun pada provinsi Jawa Tengah sebesar 4,80% dan Jawa Timur sebesar 0,68%, di Jawa Barat sendiri dalam kurun waktu 5 tahun terjadi penurun luas panen sebanyak 15% yang pada tahun paling awal dari data di atas menunjukkan luas panen sebanyak 12.637 hektar dan pada tahun terbaru sebanyak 10.804 hektar. Dari data tersebut kita dapat melihat bahwa rata-rata produksi

kentang menurun yang diketahui melalui luas panennya yang semakin menyusut dari tahun ke tahun. Di Provinsi Jawa barat terdapat tiga kabupaten dengan produksi kentang terbesar. Berikut adalah data yang menunjukkan kabupaten di Jawa Barat dengan produksi kentang terbesar. Di sisi lain, dengan menurunnya lahan dan luas panen petani kentang perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani kentang. Terdapat beragam lahan, diantaranya ada lahan milik pribadi yang diolah dan diusahakan sendiri,

lahan sewa, lahan garapan ataupun lahan yang dengan kesepakatan pemilik dapat digunakan dengan sistem bagi hasil (Rasmikayati & Saefudin, 2018). Kentang Indonesia mempunyai daya saing yang rendah di pasar dunia. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan daya saing melalui upaya peningkatan luas panen dan produktivitas yang

akan berdampak pada peningkatan produksi (Wahyuningsih, 2022). Terdapat juga temuan bahwa di Kawasan Dien Jawa Tengah bahwa usahatani kentang di daerah tersebut belum maksimal karena kurangnya luas lahan dan penggunaan bibit yang belum tepat (Widayati, 2017).



Gambar 1 Kabupaten Dengan Jumlah Produksi Kentang Terbesar di Jawa Barat
Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021).

Berdasarkan Gambar 1, produksi kentang di Jawa Barat mencapai jumlah 245,41 ribu ton. Daerah penghasil kentang terbesar di Jawa Barat ditempati oleh Kabupaten Garut pada posisi pertama dengan hasil panen kentang sebanyak 156,20 ribu ton dengan menyumbang hasil produksi kentang sebanyak 64% untuk provinsi Jawa Barat. Kemudian hasil panen terbesar di Jawa Barat diikuti oleh Kabupaten Bandung dengan hasil panen kentang sebanyak 81,64 ribu ton dengan menyumbang hasil produksi kentang sebanyak 33% untuk provinsi Jawa Barat dan 3% sisanya disumbangkan oleh Kabupaten Cianjur dan Kabupaten/Kota lainnya di Jawa Barat dengan jumlah hasil panen sebanyak 7,53 ribu ton hasil panen kentang. Hasil estimasi fungsi produksi frontier stokastik menunjukkan bahwa hampir semua faktor produksi yang dimasukan

berpengaruh secara nyata terhadap produksi kentang, kecuali untuk tenaga kerja dan insektisida yang tidak berpengaruh nyata (Maryanto et al., 2018). Pada penelitian didapat bahwa pendidikan, produktivitas, permodalan, dan luas lahan dengan bervariasi tingkat keberhasilan usahatani. Kemudian, penggunaan varietas, pupuk dan pestisida juga berkaitan dengan berfluktuasinya hasil kentang petani. Demikian juga halnya dengan kredit dan luas lahan yang memiliki sistem pengairan (Rasmikayati, Sukayat, et al., 2024).

Jika dilihat jumlah produksi kentang yang tinggi di Jawa Barat, mengindikasikan adanya kesejahteraan petani yang tinggi pula. Penentu terjadinya kenaikan dan penurunan nilai tukar petani padi adalah produktivitas, harga gabah, harga barang konsumsi, dan harga

pupuk. Sedangkan faktor dan penentu lainnya hampir sama yaitu nilai tukar petani terhadap konsumsi makanan dan nonmakanan, serta biaya produksi seperti upah, modal kerja dan input pupuk (Keumala & Zainuddin, 2018). Kontinyuitas, pemenuhan pasokan, serta sistem pembayaran, dan usaha pengolahan masih dirasakan sulit bagi petani kentang granola. Petani ini masih tergantung dengan adanya keberadaan bandar sebagai lembaga pemasaran yang menampung hasil panennya. Kondisi pemasaran yang tidak efisien ini membuat petani sulit meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan (V. R. Sinaga et al., 2014). Tingginya tingkat produksi kentang di Jawa Barat perlu diimbangi dengan penyerapan pasokan kentang kepada pasar dan konsumen, sehingga terjadi transaksi yang dapat menjadi pendapatan petani yang mana hal tersebut mengimplikasikan kesejahteraan petani.

Dengan demikian, terdapat indikasi penurunan jumlah produksi kentang akibat menurunnya luas panen kentang nasional. Selain itu, Jawa Barat sebagai salah satu provinsi dengan produksi kentang tertinggi di Indonesia mengalami penurunan produksi kentang. Keberhasilan usahatani kentang di Jawa Barat sangat menentukan ketersediaan pasokan kentang nasional. Keberhasilan usahatani kentang tidak hanya dilihat dari hasil produksinya saja tetapi juga besarnya keuntungan yang diterima petani kentang. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani kentang dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani kentang di Jawa Barat.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistika deskriptif. Statistika deskriptif berkenaan dengan kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan hanya sampai pada tahap penyajian data. Hasil-hasil statistika deskriptif, misalnya nilai rerata, median,

modus, dan tabel yang memuat data (Kuncoro, 2023). Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dihimpun, disusun, diolah, dan disajikan sendiri oleh peneliti (Kuncoro, 2023). Data sekunder adalah data yang dikutip dari sumber lain yang memiliki data primer (Kuncoro, 2023). Serta data sekunder didapat dari BPS dan hasil penelitian sebelumnya. Data tersebut kemudian akan dianalisis menggunakan analisis regresi *multiple*.

2. Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah petani kentang di Jawa Barat. Populasi adalah wilayah generalisasi suatu objek yang terdiri atas keseluruhan elemen yang bisa teridentifikasi dan memiliki ciri-ciri tertentu (Kuncoro, 2023). Dengan responden yang diambil adalah 500 orang petani kentang di Jawa Barat. Sampel adalah himpunan bagian (*subset*) atas populasi (Kuncoro, 2023). Pemilihan responden menggunakan teknik sampling stratifikasi dua tahap stratified random sampling unsur-unsur yang terdapat dalam populasi memiliki karakteristik yang sangat heterogen. Heterogenitas tersebut mempunyai makna yang signifikan pada pencapaian tujuan penelitian (Kuncoro, 2023). Metode sampling ini digunakan karena menyesuaikan dengan proporsi sampel disesuaikan dengan jumlah petani kentang di Jawa Barat.

3. Variabel Penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat berbentuk apapun yang ditetapkan untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi untuk ditarik simpulan terhadapnya (Kuncoro, 2023).

- Variabel Independen: Pendidikan (Tahun), Pengalaman (Tahun), Umur (Tahun), % lahan irigasi, % modal sendiri, Luas Lahan (hektar), Benih (Kg), Tenaga Kerja (HOK), Pupuk (Kg), Pestisida (Liter), Biaya lain (Juta Rupiah), Varietas (1 = G, 2 = A), Saluran Pemasaran (1 = pasar modern, 2 = bandar besar, 3 = pengepul), Partisipasi di Pasar Lahan (1 =

- jual beli, 2 = sewa, 3 = tidak jual beli/sewa), dan Kredit (1 = Ya, 2 = Tidak)
- Variabel Dependen (Keberhasilan Usahatani Kentang): Produksi (Ton) dan Keuntungan per Hektar (Juta Rupiah/Ha)

4. Alat Analisis Data

Dalam menganalisis data digunakan alat untuk analisis regresi multiple untuk menganalisis pengaruh karakter petani kentang dan input usahatani kentang terhadap keberhasilan usahatani kentang. Alat Analisa ini disesuaikan dengan variabel yang diteliti. Jika penelitian akan mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya, maka alat Analisa yang bisa digunakan untuk menganalisa salah satunya adalah dengan menggunakan regresi linier *multiple*.

5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan program aplikasi statistik IBM SPSS Statistics 25. Statistika dan komputer pada hakikatnya hanyalah alat bantu. Data akan menjadi informasi yang sangat bergantung pada kemampuan daya analitis penggunanya (Kuncoro, 2023). Analisis data akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data untuk mengetahui kelengkapan dan konsistensi data.
2. Uji Validitas
Validitas adalah kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasaran ukurnya (Darma, 2021).
3. Uji Reliabilitas
Uji reliabilitas mengukur variabel yang digunakan melalui pertanyaan/pernyataan yang digunakan (Darma, 2021).
4. Regresi linier *multiple*
Analisis regresi linier *multiple* adalah suatu alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat (Sugiyono, 2017). Persamaan regresi linier *multiple* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 \beta X_3 + \beta_4 \beta X_4 + \beta_5 \beta X_5 + \beta_6 \beta X_6 + \beta_7 \beta X_7 + \beta_8 \beta X_8 + \beta_9 \beta X_9 + \beta_{10} \beta X_{10} + \beta_{11} \beta X_{11} + \beta_{12} \beta X_{12} + \beta_{13} \beta X_{13} + \beta_{14} \beta X_{14} + \beta_{15} \beta X_{15} + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y = Keberhasilan Usahatani
 α = Konstanta
 $\beta_1 - \beta_{15}$ = Koefisien Regresi
 X_1 = Pendidikan (Tahun)
 X_2 = Pengalaman (Tahun)
 X_3 = Umur (Tahun)
 X_4 = % lahan irigasi
 X_5 = % modal sendiri
 X_6 = Luas Lahan (hektar)
 X_7 = Benih (Kg)
 X_8 = Tenaga Kerja (HOK)
 X_9 = Pupuk (Kg)
 X_{10} = Pestisida (Liter)
 X_{11} = Biaya lain (Juta Rupiah)
 X_{12} = Varietas (1 = G, 2 = A)
 X_{13} = Saluran Pemasaran (1 = pasar modern, 2 = bandar besar, 3 = pengepul)
 X_{14} = Partisipasi di Pasar Lahan (1 = jual beli, 2 = sewa, 3 = tidak jual beli/sewa)
 X_{15} = Kredit (1 = Ya, 2 = Tidak)
 ε = Tingkat Kesalahan

6. Uji Parsial dan Simultan

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sa'adah, 2021).

7. Analisis Koefisien determinasi

Koefisien determinasi *multiple* adalah nilai yang digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi seluruh variabel independen yang ada di dalam model terhadap variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Petani Kentang Provinsi Jawa Barat

Tabel 2 Statistika Deskripsi Petani Kentang Provinsi Jawa Barat

Karakteristik Petani	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pendidikan	500	0.00	17.00	7.1760	2.78218
Pengalaman	500	3.00	57.00	23.2040	9.88280
Umur	500	23.00	80.00	46.5540	10.36213
Lahan Irigasi	500	0.00	100.00	62.2920	44.59970
Modal Sendiri	500	0.00	100.00	74.6200	26.67356
Valid N (listwise)	500				

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui rata-rata petani menempuh pendidikan selama 7 tahun yang artinya mayoritas petani kentang di Jawa Barat memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD). Fenomena rendahnya Pendidikan petani ditunjukkan pula oleh studi terdahulu, seperti pada studi (Barokah et al., 2014) yang menunjukkan mayoritas petani di kabupaten Karang Anyar memiliki Tingkat Pendidikan SD. Faktor Pendidikan ini begitu penting karena terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan luas lahan dan pendapatan (Rasmikayati et al., 2023).

Berdasarkan pengalaman petani kentang memiliki pengalaman bertani kentang selama 23 tahun. Tingginya pengalaman usahatani ini besesuaian dengan penelitian terdahulu seperti pada penelitian (Sirait & Noviani, 2022) yang menunjukkan pengalaman usahatani Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sebagian besar diatas 13 tahun.

Kemudian, dilihat dari karakteristik umurnya petani di Jawa Barat rata-rata berusia 46 tahun yang mana usia tersebut merupakan usia yang tergolong usia produktif. Usia petani ini selaras dengan hasil penelitian Suryadhi (2013) yang menunjukkan petani di desa riang gede, kecamatan penebel, Tabanan memiliki usia sekitar 51 tahun.

Berdasarkan persentase lahan irigasi yang dikuasai rata-rata petani menguasai 62% lahan yang memiliki irigasi. Nilai efisiensi teknis bervariasi secara merata dari 66,86% hingga 99,86%. Rata-rata tingkat efisiensi teknis yang dicapai petani dalam usahatani

padi di lahan irigasi adalah 0,899 (89,9%) (Hernawati & Sudantha, 2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lahan irigasi dapat meningkatkan nilai efisiensi dalam usahatani karena membantu pengairan pada tanaman dan lahan pertanian.

Kemudian, karakteristik petani kentang berdasarkan modal yang digunakan rata-rata 74% menggunakan modal sendiri dalam membiayai usahatani kentangnya. Kebanyakan petani kentang di Kecamatan Tinggimoncong tidak tertarik melakukan pinjaman dalam bentuk kredit dan lebih memilih modal sendiri atau pinjaman dari keluarga (Arifin et al., 2021). Kebanyakan petani kentang di Jawa Barat tidak tertarik untuk mengakses permodalan kredit dari perbankan atau maupun lembaga keuangan lainnya dikarenakan persepsi mereka bahwa kredit memiliki risiko yang tinggi dan memerlukan waktu yang lama. Pengajuan kredit memerlukan waktu yang lama dan pengajuan kredit memerlukan biaya yang banyak sebagian besar petani menyetujui hal tersebut, karena pada saat pengajuan kredit, petani harus dihadapi dengan antrian beberapa orang yang akan mengajukan kredit juga, sehingga akan memerlukan waktu yang lama bagi petani, selain itu, petani harus memberikan jaminan berupa sertifikat tanah, BPKB kendaraan bermotor, dan barang berharga lainnya kepada pihak lembaga keuangan formal, dan persyaratan yang harus difotokopi yang sangat banyak, sehingga petani harus mengeluarkan uang lebih untuk melakukan pengajuan kredit tersebut (Aisah & Wulandari, 2020).

Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Usahatani Kentang

Dalam penelitian dilakukan uji validitas terhadap variabel dependen yang terdiri dari 2 indikator, diantaranya, produksi dan keuntungan per hektar. Uji validitas

dimaksudkan guna mengukur seberapa cermat suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang telah disusun benar-benar telah dapat mengukur apa yang perlu diukur (Darma, 2021).

Tabel 3 Uji Validitas Keberhasilan Usahatani Kentang

		Produksi	Keuntungan Per Hektar	Keberhasilan Usahatani Kentang
Produksi	Pearson Correlation	1	.261**	.914**
	Sig. (2-tailed)		0.000	0.000
Keuntungan Per Hektar	Pearson Correlation	.261**	1	.630**
	Sig. (2-tailed)	0.000		0.000

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Variabel yang diuji menggunakan uji validitas dapat dikatakan valid jika nilai *Sig. (2-tailed)* kurang dari nilai alpha (0,05). Dilihat dari tabel di atas nilai *Sig. (2-tailed)* memiliki nilai yang lebih kecil daripada nilai alpha (0,05) yang artinya indikator-indikator pada variabel keberlangsungan usahatani kentang valid dan dapat dilakukan uji selanjutnya, yaitu, uji reliabilitas.

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada indikator-indikator keberhasilan usahatani kentang. Konsep dalam reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran yang digunakan bersifat tetap terpercaya serta terbebas dari galat pengukuran (*measurement error*). Sedangkan uji reliabilitas instrumen untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dapat diandalkan atau bersifat tangguh *Sig. (2-tailed)*.

Tabel 4 Uji Reliabilitas Keberhasilan Usahatani Kentang

Cronbach's Alpha	N of Items
.816	3

Sumber: Data primer, diolah (2024)

Dari tabel 4 dapat hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas (*Cronbach's Alpha*) sebesar 0,816 yang lebih besar dari R Tabel (0,80) yang artinya indikator tersebut reliabel untuk diteliti dan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Usahatani kentang digunakan analisis regresi *multiple*

yang dilakukan pada setiap variabel independen terhadap Keberhasilan Usahatani kentang sebagai variabel dependen, kemudian pengaruhnya dari masing-masing faktor tersebut dilihat dari signifikansi pada uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen (Sa'adah, 2021).

Tabel 5 Hasil Uji Parsial

	B	t	Sig.
(Constant)	-10.269	-1.218	0.224
Pendidikan	0.277	1.451	0.148
Pengalaman	-0.306	-3.269	0.001**
Umur	0.211	2.429	0.015*
Lahan Irigasi	0.021	1.653	0.099
Modal Sendiri	0.020	0.649	0.517
Luas Lahan	45.713	13.324	0.000**
Benih	-1.185	-0.512	0.609
Tenaga Kerja	-0.015	-6.486	0.000**
Pupuk	-2.219	-4.301	0.000**
Pestisida	-108.749	-3.932	0.000**
Biaya Lain	0.957	1.680	0.094
Varietas	17.744	4.369	0.000**
Saluran Pemasaran	-3.072	-1.487	0.138
Partisipasi Di Pasar Lahan	2.565	3.254	0.001**
Kredit	-1.994	-1.208	0.228

Keterangan :

Dependent Variable: Keberhasilan_Usahatani_Kentang

*signifikan pada taraf 0,05

**signifikan pada taraf 0,005

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 8 variabel yang mempengaruhi Keberhasilan Usahatani kentang di Jawa Barat yang ditandai dengan bintang (*) pada nilai signifikansi. Bintang satu (*) menandakan signifikan pada taraf 0,05 dan bintang dua (**) menandakan signifikan pada taraf 0,005. Pengalaman dan luas lahan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Usahatani sejalan dengan penelitian (Dyanto et al., 2022) Keragaan faktor sosial ekonomi petani tomat di lokasi penelitian meliputi: Pendidikan formal; Beban Tanggungan Keluarga; Pengalaman; Luas lahan; Ketersediaan modal Tunai, diperoleh tingkat capaian 74,17 %, krteria baik. Terdapat hubungan positif antara faktor sosial ekonomi dengan Partisipasi petani anggota kelompok ditunjukan dengan angka koefisien korelasi 0,559. Terdapat pengaruh faktor sosial ekonomi dan partisipasi petani anggota kelompok terhadap keberhasilan usahatani tomat. Menariknya, pengalaman petani kentang di Jawa Barat kebanyakan memiliki pengalaman bertani kentang selama 26 tahun dan hubungan

dari pengalaman dengan keberhasilan usahatani kentang berhubungan neagtif yang artinya semakin banyak pengalaman semakin rendah potensi keberhasilan usahatani kentangnya. Hal ini disebabkan juga karena terdapat petani muda di Provinsi Jawa Barat yang sudah ikut serta dalam Usahatani kentang yang memiliki teknologi-teknologi yang terus berkembang, petani muda ini tergolong lebih melek teknologi dibandingkan dengan petani yang lebih berumur sehingga petani yang memiliki pengalaman lebih sedikit memiliki Keberhasilan Usahatani kentang yang lebih tinggi dikarenakan memiliki tingkat keingintahuan yang lebih tinggi dibanding petani yang sudah berumur dan lebih berpengalaman. Analisis menunjukkan minat pemuda tani pada usahatani sayuran semusim tergolong tinggi, serta faktor-faktor yang berhubungan yaitu sumber informasi, kegiatan penyuluhan dan dukungan pemerintah sehingga minat pemuda tani dapat ditingkatkan untuk melaksanakan penyuluhan sesuai kebutuhan (Rosliana et al., 2020). Kemudian luas lahan memiliki hubungan yang positif

dengan Keberhasilan Usahatani kentang yang artinya semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar pula Keberhasilan Usahatani kentangnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rasmikayati, Sukayat, et al., 2024) Pada penelitian didapat bahwa pendidikan, produktivitas, permodalan, dan luas lahan dengan bervariasinya tingkat keberhasilan usahatani.

Di sisi lain, umur petani juga berpengaruh terhadap keberhasilan usahatani kentang hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Kumaladevi & Sunaryanto, 2019) sedangkan umur petani dan jumlah tanggungan keluarga tidak mempengaruhi. Umur petani kentang di Provinsi Jawa Barat berusia 46 tahun yang mana usia tersebut memiliki pengalaman dan berada pada usia yang masih produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryadhi (2013) yang menunjukkan petani di desa riang gede, kecamatan penebel, Tabanan memiliki usia sekitar 51 tahun. Rentang usia tersebut merupakan rentang usia matang dan masih produktif. Dan dilihat dari hubungan antara umur dengan Keberhasilan Usahatani kentang memiliki hubungan yang positif yang artinya semakin tinggi umur petani semakin berhasil Usahatannya yang dilihat bahwa kebanyakan petani kentang di provinsi Jawa Barat memiliki usia yang produktif sehingga memiliki Keberhasilan Usahatani yang baik.

Kemudian, secara parsial masing-masing dari variabel tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang digunakan dalam Usahatani sebagai input memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Keberhasilan Usahatani kentang dengan hubungan yang negatif yang artinya semakin sedikit tenaga kerja, pupuk dan pestisida yang menjadi input Usahatani kentang semakin tinggi tingkat keberhasilan Usahatani kentang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Salim et al., 2019) secara parsial, jumlah tenaga kerja berpengaruh nyata negatif terhadap produktivitas. (Maryanto et al., 2018) variabel pupuk Phonska dan pupuk SP-36 berpengaruh nyata tetapi mempunyai tanda negatif. Tanda koefisien negatif menjelaskan bahwa semakin banyak pupuk phonska dan

SP-36 yang digunakan maka hasil produksi akan semakin menurun. Sejalan dengan penelitian (R. Sinaga et al., 2021) jumlah pestisida berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani kentang dan memiliki nilai positif. Hanya saja hubungan antara penggunaan pestisida dengan Keberhasilan Usahatani kentang memiliki perbedaan dengan penelitian tersebut. Ketiga input tersebut memiliki hubungan yang negative karena jika dilihat dilapangannya penggunaan tenaga kerja, pupuk, dan pestisida semakin efisien akan semakin baik untuk keberhasilan usahatani kentang di Jawa Barat.

Varietas kentang yang digunakan memiliki pengaruh yang signifikan dan berhubungan positif dengan keberhasilan usahatani kentang. Petani kentang di Jawa Barat mayoritas menanam varietas granola, varietas ini memiliki harga bibit yang murah dan menghasilkan pendapatan yang cukup tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Trirahmah, 2024) gambaran usahatani kentang varietas granola kembang di daerah penelitian adalah bibit yang digunakan berasal dari Bandung pada kelas G3 dengan harga bibit Rp.20.000/kg dengan rata-rata penggunaan bibit yaitu 1.051 kg/ha/MT. Musim tanam kentang varietas granola kembang di daerah penelitian yaitu 2 kali musim tanam dalam 1 tahun. Usahatani kentang varietas granola kembang di daerah penelitian di mulai dari pemilihan bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pemeliharaan hingga pemanenan, Rata-rata pendapatan usahatani kentang varietas granola kembang di daerah penelitian adalah sebesar Rp.43.286.855 ha/MT. Dengan demikian, semakin banyak varietas tersebut ditanam dapat mempengaruhi keberhasilan usahatani kentang semakin tinggi.

Dilihat dari partisipasi petani di pasar lahan memiliki pengaruh yang signifikan dengan hubungan yang positif. Petani kentang di Jawa Barat mayoritas berpartisipasi dengan menyewakan lahan dalam kegiatan pertanian kentang mereka. Jika partisipasi petani di pasar lahan dikaitkan dengan lamanya pengalaman mereka melakukan usahatani sayuran, petani

terbagi kedalam dua kelompok besar. Petani yang melakukan penjualan lahan pengalaman usahatannya lebih rendah dibanding dengan petani yang melakukan penyewaan dan pembelian lahan serta petani yang tidak aktif

(Rasmikayati, Wiyono, et al., 2024). Dengan demikian, semakin tinggi partisipasi petani di pasar lahan semakin tinggi pula keberhasilan usahatani kentang mereka.

Tabel 6 Hasil Uji Simultan

	F	Sig.
Regression	152.976	.000b

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Berdasarkan tabel 6 dari semua variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usahatani kentang dengan nilai F_{hitung} sebesar 152.976 dan signifikansi 0,000 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Sa'adah, 2021). Hal ini sesuai dengan penelitian (Salim et al., 2019) secara simultan

jumlah tenaga kerja (curahan tenaga kerja), umur, pendidikan dan pengalaman berusahatani kentang berpengaruh nyata. secara simultan luas lahan, curahan tenaga kerja, dan biaya sarana produksi berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha tani kentang (Lubis et al., 2021). Maka, dalam penelitian ini variabel-variabel diuji memiliki pengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usahatani kentang.

Tabel 7 Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.909 ^a	0.826	0.820	11.07094

Sumber: Data primer, diolah (2024).

Berdasarkan tabel 7 diperolah nilai R Square sebesar 0,826 yang artinya variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh sebesar 82,6% terhadap keberhasilan usahatani kentang. Menurut penelitian (Fadli & Magfirah, 2022) beberapa variabel yang serupa dengan penelitian ini mempengaruhi pendapatan usahatani kentang. Hasil regresi menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani kentang di daerah penelitian adalah sewa lahan, biaya tenaga kerja, biaya insektisida, biaya fungisida, biaya herbisida, biaya pupuk SP36 dan biaya pupuk KCL. Sedangkan biaya bibit dan biaya pupuk Phonska tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kentang (Trirahmah,

2024). Berdasarkan hasil regresi diperoleh bahwa secara serempak yang berpengaruh signifikan terhadap produksi kentang yaitu luaslahan (X1), tenaga kerja (X2), bibit (X3), pupuk (X4) dan pestisida (X5) (Fianda et al., 2016). Hasil penelitian menunjukkan faktor produksi yang berpengaruh secara signifikan terhadap produksi usahatani kentang adalah jumlah bibit, jumlah luas lahan, jumlah curahan waktu hari kerja orang, pupuk kandang dan pestisida sipermetrin (Rulianto et al., 2019). Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut bahwa variabel-variabel pendidikan, pengalaman, umur, lahan irigasi, modal sendiri, luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, biaya lain, varietas, saluran pemasaran, partisipasi di pasar lahan, dan

kredit mempengaruhi produksi dan pendapatan petani yang merupakan indikator dari variabel Keberhasilan Usahatani kentang pada penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data primer diketahui bahwa karakteristik petani kentang di Jawa Barat Berdasarkan analisis data dan studi terkait, petani kentang di Jawa Barat umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dengan rata-rata pendidikan hanya mencapai 7 tahun atau setingkat Sekolah Dasar (SD). Pengalaman bertani petani kentang di Jawa Barat cukup tinggi, dengan rata-rata 23 tahun. Rata-rata usia petani kentang di Jawa Barat adalah 46 tahun, yang tergolong dalam usia produktif. Rata-rata sebanyak 62% petani menguasai lahan dengan irigasi. Dalam hal permodalan, rata-rata 74% petani (74%) menggunakan modal sendiri untuk membiayai usahatani kentang mereka. Kemudian, berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil uji F bahwa pendidikan, pengalaman, umur, lahan irigasi, modal sendiri, luas lahan, benih, tenaga kerja, pupuk, pestisida, biaya lain, varietas, saluran pemasaran, partisipasi di pasar lahan, dan kredit berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan usahatani kentang. Sedangkan, berdasarkan uji t hanya pengalaman, umur, luas lahan, tenaga kerja, pupuk, pestisida, varietas, dan partisipasi di pasar lahan yang memiliki pengaruh secara parsial terhadap keberhasilan usahatani kentang. Kemudian, diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,826 yang artinya variabel independen pada penelitian ini mempengaruhi Keberhasilan Usahatani kentang sebanyak 82,6% dan 17,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, menjadi hal yang memberikan dukungan terkait penggunaan pupuk dan pestisida secara efisien,

serta program bibit dengan varietas yang sesuai dengan kondisi iklim dan lahan pada setiap sentra produksi kentang. Secara lebih komprehensif pemerintah dapat turut andil untuk penyediaan infrastruktur dan kebijakan yang mendukung petani kentang seperti akses terhadap permodalan yang mudah di akses agar persepsi petani terhadap akses permodalan memiliki pandangan yang positif dan kebijakan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dari segi tenaga kerja, lahan yang digunakan hingga penggunaan pupuk dan pestisida yang ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, A., & Wulandari, E. (2020). Persepsi Petani Kentang terhadap Pelayanan Kredit Lembaga Keuangan Formal di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 930–940.
- Arifin, A. M., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2021). Efisiensi Teknis Usahatani Kentang di Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 11(1), 65–74.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat. (2021). *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*. Bps. <https://jabar.bps.go.id/indicator/13/478/1/realisasi-penerimaan-pemerintah-provinsi-jawa-barat.html%0Ahttps://jabar.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MDBkYzI0NGNmMDVjMmFlODRjNGI4ZDYz&xzmn=aHR0cHM6Ly9qYWJhc15icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAxOS8x>
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2014). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12–19.
- Darma, B. (2021). *Statistik Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.

- <https://books.google.co.id/books?id=acpLEAAAQBAJ>
- Dyanto, R., Sukmawati, D., & Apandi, N. (2022). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi Petani Anggota Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Usahatani Tomat (*Solanum lycopersicum* L.). *Agrijet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 10(1), 25–32.
- Fadli, F., & Magfirah, A. (2022). Analisis Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum*, L) Di Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 4(1), 48–66.
- Fianda, A., Jalil, F., & Zuriani, Z. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kentang Di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(1), 42–53.
- Firdaus, W. K. S., Wulandari, E., Rochdiani, D., & Saidah, Z. (2021). Analisis Perbandingan Pendapatan Usahatani Kentang Sebelum dan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis*, 7(2), 1100–1110.
- Hapsari, H., Halawa, P., Munziah, E., & Syamsiyah, N. (2023). Hubungan Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Dengan Pendapatan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 7(4), 1355–1362.
- Hernawati, H., & Sudantha, I. M. A. P. (2018). Determinasi Efisiensi Teknik Penggunaan Faktor Produksi Pada Usahatani Padi Lahan Irigasi Kabupaten Lombok Barat. *Ganec Swara*, 12(2), 106–115.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (NTP) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149.
- Kumaladevi, M. A., & Sunaryanto, L. T. (2019). Pengaruh karakteristik sosial ekonomi terhadap pendapatan petani kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. *Agronesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 4(1), 56–64.
- Kuncoro, H. (2023). *Statistika Deskriptif Untuk Analisis Ekonomi*. Bumi Aksara.
- Kusuma, N. P. (2015). Analisis pendapatan usahatani kentang di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 18(1).
- Lubis, F. R. A., Syaifuddin, S., & Lubis, Y. (2021). Pengaruh luas lahan, curahan tenaga kerja dan biaya sarana produksi terhadap produksi usaha tani kentang di Desa Sempajaya, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo. *Jurnal Agrica*, 14(2), 195–208.
- Maryanto, M. A., Sukiyono, K., & Priyono, B. S. (2018). Analisis efisiensi teknis dan faktor penentunya pada usahatani kentang (*Solanumtuberosum* L.) di Kota Pagar Alam, Provinsi Sumatera Selatan. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(1), 1–8.
- Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mampu Mendorong Petani Mangga Untuk Meningkatkan Perilaku Agribisnisnya Pada Era Globalisasi. *Paradigma Agribisnis*, 1(1), 1–13.
- Rasmikayati, E., Sukayat, Y., & Saefudin, B. R. (2024). Deskripsi Faktor yang Memengaruhi Produktivitas dan Keuntungan Usahatani Kentang Jawa Barat. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 4473–4487.
- Rasmikayati, E., Trimo, L., & Saefudin, B. R. (2023). Hubungan Karakteristik Petani Mangga dengan Luas Lahan dan Pendapatannya. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2444–2452.
- Rasmikayati, E., Wiyono, S. N., & Saefudin, B. R. (2024). Partisipasi Petani Sayur Jawa Barat Terhadap Akases Lahan. *Jurnal Pertanian Agros*, 26(1), 4508–4515.

- Rosliana, E., Sulistyowati, D., & Pradiana, W. (2020). Minat Pemuda Tani Pada Usahatani Sayuran Semusim di Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 31–43.
- Rulianto, F., Utami, D. P., & Hasanah, U. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Surya Agritama: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Peternakan*, 8(1), 66–80.
- Sa'adah, L. (2021). *Statistik Inferensial*. LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah. <https://books.google.co.id/books?id=o5kwEAAAQBAJ>
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2019). Analisis produktivitas penggunaan tenaga kerja pada usahatani kentang. *AGRISIA-Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 12(1).
- Sinaga, R., Purba, L. R. S., & Ginting, W. (2021). Analisis Kelayakan Dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang:(Studi Kasus di Nagori Gajah, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Tanah Karo). *Jurnal Agrilink: Kajian Agribisnis Dan Rumpun Ilmu Sosiologi Pertanian (Edisi Elektronik)*, 3(2), 115–128.
- Sinaga, V. R., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2014). Analisis struktur, perilaku, dan kinerja pemasaran kentang granola di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Forum Agribisnis: Agribusiness Forum*, 4(2), 101–120.
- Sirait, R. F., & Noviani, N. (2022). Analisis Biaya Produksi Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa*) dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani:(Studi Kasus: Petani Padi Sawah Desa Ujung Labuhan Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). *Center of Knowledge: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 117–131.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Alfabeta.
- Suryadhi, M. A. H., Suryadhi, P. A. R., & Purnama, G. H. (2013). Penggunaan alat pelindung diri (apd) dan kadar hemoglobin pada petani pengguna pestisida di desa riang gede, kecamatan penebel, tabanan. *Arc. Com. Health*, 2(2), 112–116.
- Trirahmah, R. (2024). *Analisis Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Kentang Varietas Granola Kembang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci*. Universitas Jambi.
- Wahyuningsih, S. dan M. (2022). Analisis Kinerja Perdagangan Kentang. *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*, 12, 57.
- Widayati, T. (2017). Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi Pada Usaha Tani Kentang di Kawasan Dieng Jawa Tengah. *Prosiding FEB UNTAG Semarang*.